

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dengan populasi terbesar keempat di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa. Besarnya populasi ini menjadi aset penting untuk pembangunan bangsa. Dengan sumber daya manusia yang melimpah, ditambah dengan kekayaan sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara yang lebih maju dan makmur. Potensi ini dapat diwujudkan jika pengelolaan sumber daya manusia dan alam dilakukan dengan baik.

Masalah muncul ketika sumber daya manusia yang ada tidak mampu menghadapi berbagai kemajuan yang terjadi di dunia. Oleh karena itu, modernisasi menjadi isu penting saat ini. Ada kekhawatiran bahwa sumber daya manusia di Indonesia tidak siap menerima semua kemajuan tersebut. Proses perubahan masyarakat tradisional yang bergerak menuju masyarakat modern semakin cepat. Problematika modernisasi ini menimbulkan berbagai masalah baru, seperti perubahan sosial dan budaya masyarakat. Meskipun sebagian masyarakat mendukung perubahan sosial budaya menuju arah yang lebih baik, sebagian lainnya belum mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap. Perubahan yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan oleh masyarakat ini merupakan tanda-tanda abnormal atau gejala patologis.

Gejala abnormal yang disebabkan oleh kekecewaan dan penderitaan, jika berlangsung lama, dapat menciptakan masalah sosial seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keterampilan kerja, dan lain sebagainya. Gejalagejala abnormal ini juga mendorong munculnya perilaku abnormal, seperti meningkatnya angka kriminalitas, kejahatan, kekerasan, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan (sumber: makalah psikosial pada situs resmi Departemen Kesehatan). Perilaku-perilaku abnormal ini telah menarik perhatian besar dari

masyarakat dan pemerintah, terutama karena angka yang terus meningkat, khususnya di perkotaan. Masalah-masalah patologis ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai tindakan, baik berupa himbauan maupun pembentukan peraturan, dengan tujuan mengurangi perilaku abnormal dalam masyarakat.

Hal ini juga yang mendorong pemerintah untuk mulai memberi perhatian pada masalah kesehatan mental di masyarakat, seperti yang diketahui dari hasil Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa sebanyak 19 juta penduduk >15 tahun mengalami gangguan mental dan 12 juta mengalami depresi (Rokom, 2021). Hasil survey Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (INAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga anak usia 10 – 17 tahun di Indonesia bermasalah dengan kesehatan mental (terdiagnosis DSM5) dan dalam 12 bulan terakhir memiliki gangguan mental dan ironisnya hanya 2,6% yang mencari bantuan profesional/ konseling untuk masalah tersebut. Hasil survey Kemenkes menunjukkan bahwa 4,3% siswa pria dan 5,9% perempuan dari total 10.837 responden memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan mengatasi stressor hidup. Data tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk kesehatan mental anak agar nantinya memiliki coping yang kuat¹.

Melihat tingginya angka tersebut, yang mungkin hanya merupakan puncak dari fenomena gunung es dengan jumlah sebenarnya yang tidak pasti, pemerintah semakin memberi perhatian pada kesehatan jiwa baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena itu, dikeluarkanlah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan mental, yang mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga individu mampu menyadari potensi diri, mengatasi tekanan, bekerja produktif, dan berkontribusi bagi komunitasnya. Dengan kata lain, kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan seseorang hidup optimal dalam segala aspek kehidupannya.

¹ Angela Laka & Syenshie V. Wetik. *Peningkatan Mental pada Anak Usia Sekolah Berbasis Play Therapy*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (2023) Hal 65

Individu dengan kesehatan mental yang baik akan dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menghadapi stres dan tekanan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 6,1%, yang berarti sekitar 11 juta orang Indonesia mengalami gangguan mental emosional, seperti depresi dan kecemasan. Angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental merupakan isu serius di Indonesia.

Masalah kesehatan jiwa tidak lagi terbatas pada gangguan jiwa berat, termasuk penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tetapi juga mencakup berbagai masalah psikososial yang memerlukan intervensi untuk mencegah terjadinya gangguan jiwa yang lebih parah. Selain itu, isu kesehatan jiwa juga mencakup kemampuan seseorang untuk menghadapi stres dan menjalani kehidupan yang harmonis dan produktif. Gangguan jiwa pada anak dan remaja menjadi salah satu masalah yang terus meningkat setiap tahunnya. Jika dilihat dari proporsi penduduk, 40% dari total populasi terdiri dari anak-anak dan remaja berusia 0-16 tahun, dan 71,4% dari populasi remaja mengalami gangguan kesehatan jiwa (Achir Yani, 2008). Wilson menetapkan usia remaja antara 12-20 tahun, sementara menurut Depkes RI 2009, usia remaja adalah 12-25 tahun.

Pola asuh yang tidak tepat selama masa kanak-kanak dapat meningkatkan stres pada usia remaja. Stres ini dapat menjadi faktor utama yang memicu gangguan jiwa, yang didefinisikan sebagai sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang signifikan secara klinis dan terkait dengan distress (seperti gejala nyeri) atau disabilitas (yakni kerusakan pada satu atau lebih area fungsi penting), atau disertai peningkatan risiko kematian, nyeri, disabilitas, atau kehilangan kebebasan yang signifikan (American Psychiatric Association, 1994). Saat ini, masalah kesehatan jiwa pada remaja cenderung meningkat, yang mungkin disebabkan oleh pola asuh orang tua selama masa kanak-kanak.

Siswa Inklusi adalah kelompok yang rentan, dengan konsep diri yang belum matang, kemampuan analisis yang masih rendah, kontrol emosi yang kurang, serta kecenderungan untuk lebih dekat dengan teman sebaya, sehingga mereka rentan terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya. Beberapa masalah gangguan kesehatan mental yang umum pada siswa meliputi bullying, gangguan belajar

hingga masalah kepribadian seperti kurangnya rasa percaya diri serta rendahnya keterampilan sosial. Khusus untuk siswa inklusi, masalah kesehatan mental ini harus menjadi fokus utama karena dampaknya sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Siswa adalah generasi yang perlu dipersiapkan sebagai kekuatan bangsa Indonesia, memiliki peran besar dalam kemajuan bangsa dengan ide-ide mereka, serta berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendidikan dan sumber daya.

Para siswa sering kali menganggap diri mereka mampu melakukan segala hal, sehingga mereka seringkali tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Tindakan impulsif sering terjadi karena mereka belum terbiasa memperhitungkan dampak jangka pendek atau jangka panjang. Masa remaja merupakan periode kritis dalam siklus perkembangan seseorang, di mana banyak perubahan terjadi sebagai persiapan menuju kedewasaan. Remaja berada di antara tahap anak-anak dan dewasa, mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Keadaan yang penuh ketidakpastian ini seringkali menyebabkan konflik internal dalam diri mereka sendiri, serta konflik dengan lingkungan sekitar. Jika konflik-konflik ini tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka di masa depan, terutama dalam pematangan karakter dan dapat memicu gangguan mental.

Hasil Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa sebanyak 19 juta penduduk >15 tahun mengalami gangguan mental dan 12 juta mengalami depresi (Rokom, 2021). Hasil survey Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (INAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga anak usia 10 – 17 tahun di Indonesia bermasalah dengan kesehatan mental (terdiagnosis DSM5) dan dalam 12 bulan terakhir memiliki gangguan mental dan ironisnya hanya 2,6% yang mencari bantuan profesional/ konseling untuk masalah tersebut. Hasil survey Kemenkes menunjukkan bahwa 4,3% siswa pria dan 5,9% perempuan dari total 10.837 responden memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan besar bagi Layanan Kesehatan Mental saat ini. Meskipun GME pada kelompok usia remaja per provinsi tidak dihitung dalam Riskesdas, jika kita mengasumsikan bahwa angka nasional GME sebesar 5,6% adalah rata-rata dan

dapat diterapkan pada level provinsi, maka jumlah remaja yang mengalami GME di setiap provinsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 1.1
Tabel Estimasi Gangguan Mental Emosional Remaja

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Remaja	Estimasi remaja dalam GME
1	Aceh	915.617	51.274
2	Sumatera Utara	2.449.366	137.164
3	Sumatera Barat	851.644	47.692
4	Riau	1.122.645	62.868
5	Jambi	903.134	50.575
6	Sumatera Selatan	1.472.699	82.471
7	Bengkulu	332.028	18.593
8	Lampung	1.388.738	77.769
9	Bangka Belitung	242.492	13.579
10	Kepulauan Riau	352.917	19.763
11	DKI Jakarta	1.901302	106.472
12	Jawa Barat	7.879.142	441.231
13	Jawa Tengah	5.105.739	285.921
14	DI Yogyakarta	598.078	33.492
15	Jawa Timur	5.902.446	330.536
16	Banten	2.220.831	124.366
17	Bali	604.216	33.836
18	Nusa Tenggara Barat	842.474	47.178
19	Nusa Tenggara Timur	822.604	46.065
20	Kalimantan Barat	814.879	45.633
21	Kalimantan Tengah	427.280	23.927
22	Kalimantan Selatan	690.906	38.690

23	Kalimantan Timur	693.913	38.859
24	Sulawesi Utara	372.232	20.844
25	Sulawesi Tengah	470.478	26.346
26	Sulawesi Selatan	1.464.060	81.987
27	Sulawesi Tenggara	436.930	24.468
28	Sulawesi Barat	216.726	12.136
29	Gorontalo	95.228	5.332
30	Maluku	295.001	16.520
31	Maluku Utara	200.649	16.520
32	Papua Barat	241.125	13.503
33	Papua	625.144	35.008

Dengan adanya data diatas menunjukkan daerah Jawa Barat menduduki kasus yang tertinggi terkait gangguan mental emosional. Melihat permasalahan ini pemerintah mulai melakukan berbagai upaya guna mengimplementasikan UU Kesehatan Mental.

Berdasarkan data kasus-kasus gangguan kesehatan mental siswa, rata-rata kasus terbanyak yang dialami di sekolah merupakan kasus bullying. Berikut data kasus bullying di Indonesia pada kalangan remaja, berdasarkan data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI):

Tabel 1. Data Kasus Bullying di Indonesia

Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
119 Kasus	53 Kasus	226 Kasus	341 Kasus

Tabel 2. Jenjang Kasus Bullying Tingkat Sekolah

Tingkatan SD	Tingkatan SMP	Tingkatan SMA	Tingkatan SMK
23%	50%	13,5%	13,5%

Untuk menangani kasus bullying pada siswa, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat, dukungan kesehatan mental, dan kebijakan pencegahan yang efektif. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta memastikan tersedianya sumber daya untuk membantu remaja mengatasi stres dan depresi, guna mengurangi risiko bunuh diri. Masyarakat dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri. Selain itu, pendidikan masyarakat juga dapat membantu menghilangkan stigma terkait masalah kesehatan mental.

Penelitian oleh Purwandari, Aini Mahabbati, dan Atien Nur Chamidah (2013) sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) di DIY telah dilengkapi dengan fasilitas untuk layanan kesehatan mental beserta tim petugasnya. Salah satu bentuk layanan tersebut adalah Unit Kesehatan Sekolah (UKS), yang telah didukung oleh Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY Nomor 065 Tahun 2013. Layanan ini juga melibatkan kerjasama dengan ahli terkait seperti tenaga kesehatan, psikolog, dan terapis kebutuhan khusus. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan kesehatan mental ini masih belum memiliki sistem yang terstruktur. Seringkali, layanan ini hanya disediakan secara insidental ketika terjadi kasus gangguan kesehatan mental pada anak². Di era modern yang penuh dengan tekanan dan tantangan, kesehatan mental menjadi semakin relevan terutama di lingkungan pendidikan Siswa sering kali menghadapi tekanan akademik yang tinggi, tuntutan sosial, dan tantangan emosional yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka³.

Menurut Albercht dan Bradford, layanan dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau rangkaian aktivitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggan. Manajemen layanan dalam layanan kesehatan menekankan bahwa layanan melibatkan proses sumber daya manusia, kultur organisasi dan sistem layanan, dan fokus utama dari layanan adalah pada pemenuhan kebutuhan dan harapan pelanggan.

² Nanang E G, *Pentingnya Sistem Kesehatan Mental dalam Setting Sekolah*, (Jogyakarta; UNY Press 2014)

³ M. Mansur, Rofiqi dan Ikhsan. *Melangkah Menuju Kesehatan Mental Yang Optimal: Program Inovatif Di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, (2023) Hal.77

Dengan memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental pada remaja, kita dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan akademis dan pribadi. Dukungan berkelanjutan dan perhatian dari berbagai pihak akan menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang sehat secara mental dan emosional⁴.

Gangguan belajardan kurang motivasi sering terjadi pada anak sekolah, dengan sekitar lima hingga 15% anak usia sekolah mengalami ketidakmampuan belajar. Sekitar 80% dari mereka yang memiliki gangguan belajar mengalami kesulitan dalam membaca, yang umumnya dikenal sebagai disleksia. Disleksia sangat umum, mempengaruhi sekitar 20% populasi, dan terjadi secara merata pada lakilaki dan perempuan. Gangguan belajar spesifik seringkali muncul bersamaan dengan gangguan perkembangan saraf lainnya, seperti ADHD, serta kecemasan⁵.

Terkadang, masalah dalam belajar dapat memicu perilaku maladaptif. Kegagalan mencapai target yang diharapkan atau hasil yang kurang dari yang diinginkan sering kali menciptakan perasaan terisolasi dan kehilangan minat belajar pada anakanak ini. Pengalaman berulang kali mengalami kegagalan atau kinerja yang buruk⁶, meskipun telah berusaha keras, dapat menyebabkan terbentuknya perasaan tidak berdaya yang dipelajari. Anak-anak mungkin menolak untuk pergi ke sekolah dan mengeluhkan gejala somatik seperti sakit perut, mual, muntah, dan sakit kepala sebagai upaya untuk menghindari tes keterampilan akademik, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan pendidikan⁷.

Gangguan belajar, jika tidak dikenali dan dikelola dengan baik, dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan seseorang di luar prestasi akademik yang rendah. Dampaknya mencakup peningkatan risiko tekanan psikologis yang

⁴ Nuzulul Kusuma Putri dkk, Inisiasi Manajemen.....

⁵ Andi Ardiansyah dkk. *Kesehatan Mental*. American Psychiatric Association (Padang, PT Global Eksekutif Teknologi 2022)

⁶ Sahu, dkk. "Psychiatric Comorbidities in Children with Specific Learning Disorder Mixed Type: A Crosssectional Study". *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, (2019) 10:4, Hal 617–622.

⁷ Vidyadharan, V., & Tharayil, H. M. "Learning disorder or Learning disability." *Journal of Psychological medicine*. 41:3 (2019) Hal. 276278

lebih besar, kesehatan mental yang lebih buruk secara keseluruhan, pengangguran, atau bahkan putus sekolah. Ketidakmampuan untuk merasa termotivasi dalam belajar dapat memiliki dampak dramatis pada nilai siswa. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, siswa dapat mengalami kesenjangan pengetahuan yang signifikan yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk tampil optimal dalam mata pelajaran di masa depan.

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian serta melindungi mereka dari segala bentuk ancaman, sejalan dengan visi kemerdekaan dan keyakinan bahwa pendidikan adalah kunci kebebasan. Konsep kebebasan ini mencakup pembebasan dari ketakutan, diskriminasi, dan politisasi. Namun, dalam proses pendidikan yang dinamis, masih sering terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut⁸.

Berbagai bentuk kekerasan fisik dan seksual masih terjadi di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Puluhan bahkan lebih anak-anak taman kanak-kanak menjadi korban perilaku abnormal. Salah satu alasan utama mengapa sekolah perlu melakukan inovasi kesehatan mental siswa adalah untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa agar dapat mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi. Melalui inovasi ini, sekolah dapat menciptakan program yang mendukung dan melindungi kesehatan mental siswa secara holistik. Misalnya, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang berbasis pada kekuatan siswa, di mana mereka diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan penanganan stres, membangun hubungan yang sehat, dan meningkatkan rasa percaya diri⁹.

Selain itu, inovasi dalam kesehatan mental siswa juga dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan masalah kesehatan mental. Di banyak komunitas, masalah kesehatan mental masih dianggap sebagai topik tabu atau dianggap remeh. Dengan memasukkan pendidikan tentang kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah, stigma ini dapat diatasi. Siswa akan diajarkan tentang

⁸ Nanang Erna Gunawan, *Pentingnya Sistem Kesehatan Mental dalam Setting Sekolah*, Jurnal Pendidikan Untuk Perubahan Masyarakat, (Yogyakarta; UNY Press 2014)

⁹ Nanang Erna Gunawan, *Pentingnya Sistem.....*

pentingnya kesehatan mental, cara mengenali tanda-tanda gangguan mental, dan bagaimana mencari bantuan yang tepat. Langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa yang menghadapi masalah kesehatan mental.

Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan yang seharusnya memberikan rasa aman dan memperbaiki kondisi secara keseluruhan. Namun, penyebaran isu-isu ini menjadi kesempatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang dapat menjamin keselamatan siswa, menciptakan lingkungan yang aman, dan mendukung perkembangan para peserta didik sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan psikologis dan memelihara kesehatan mental mereka secara berkelanjutan. Memahami bahwa kejadian-kejadian ini berdampak buruk pada kesehatan mental, kita perlu mengkaji studi kasus yang ada, memahami tujuan inti pendidikan, membahas urgensi kesehatan mental di dunia pendidikan, dan membahasnya dalam konteks isu-isu yang sedang terjadi saat ini setelah dilakukan refleksi mendalam.

Pendidikan formal bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang merupakan lembaga pendidikan khusus tertua yang menyediakan layanan pendidikan terpisah bagi mereka dibandingkan anak-anak normal. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, anakanak dengan kebutuhan khusus sekarang dapat mengakses pendidikan yang terintegrasi dengan anak-anak normal dalam lingkungan sosial yang umum, yang dikenal sebagai pendidikan inklusif. Salah satu contoh unit pendidikan dasar yang menawarkan pendidikan inklusif adalah SD Tunas Unggul di Kota Bandung. SD Tunas Unggul adalah sekolah dengan visi global yang menerapkan konsep pendidikan inklusif¹⁰.

Proses pembelajaran inklusi di Indonesia bertujuan guna mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan belajar

¹⁰ Ulpah Siti Aisah, *Manajemen Layanan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SD Tunas Unggul Mandalajati Kota Bandung*. (Skripsi) (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

melalui sekolah reguler yang memberikan nilai positif pada semua kompetensi peserta didik. Pendidikan inklusi pada anak dapat menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. Pemerintah pusat dan beberapa pemerintah daerah telah menyusun pedoman implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini, berdasarkan penelitian sebagian besar lembaga memakai konsep inklusi yang mengacu pada pedoman dari pemerintah pusat dan daerah. Jumiati dalam penelitiannya Syahria menjelaskan bahwa jika implementasi dilakukan secara tepat maka sistem layanan pendidikan inklusi yang dirintis sejak bangku anak usia dini akan dapat mampu memberikan sumbangsuhnya pada tahapan pendidikan anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini tentu cukup relevan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional kita untuk senantiasa memberikan akses yang maksimal dan kemudahan-kemudahan bagi warga belajar tanpa melihat kondisi dan latar belakang yang dimiliki¹¹.

Pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar Tunas Unggul didesain secara modern, memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan perkembangan anak-anak. Proses pembelajaran dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai metode, termasuk pendekatan saintifik yang eksploratif dan penilaian autentik. Sekolah Tunas Unggul berkomitmen menjaga fitrah anak sebagai fokus utama dalam pendidikan. Komitmen ini diwujudkan melalui pendidikan berbasis karakter yang menanamkan nilai-nilai spiritual, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, tolong menolong, toleransi, dan kemandirian.

Dalam mendidik anak, Sekolah Tunas Unggul menekankan keseimbangan antara kecerdasan, emosional, dan spiritual. Anak-anak juga diberikan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan *soft skill* dan *hard skill*. Sekolah Tunas Unggul terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme guru, sarana prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, serta kurikulum yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan anak. Semua ini bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pelayanan terbaik di sekolah.

¹¹ Syahria Anggita Sakti. "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia" *Jurnal Golden Age* 4:1 (2020) Hal. 238239

SD Tunas Unggul Bandung diketahui sekolah ini merupakan sekolah umum swasta yang memberikan peranan pendamping khusus terhadap siswa/anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkup sekolah umum yang tidak mengkhususkan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), SD Tunas Unggul juga mendalami nilai-nilai agama dalam aspek pembelajaran.

Melihat dari visi dan misi SD Tunas Unggul Bandung yaitu membentuk siswa yang memiliki keunggulan secara spiritual, emosional, dan intelektual, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi dalam lingkungan global. Pertama, membangun keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Kedua, mengembangkan kepedulian diri dan sosial. Ketiga meningkatkan, pengetahuan, wawasan dan daya kritis. Keempat menguatkan kemampuan literasi bahasa, numerasi, teknologi, dan komunikasi. Kelima menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari kehidupan global. SD Tunas Unggul bekerjasama dengan program *Baccalaureate Internasional* bertujuan untuk mengembangkan generasi muda yang memiliki minat dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan yang luas, dan kesadaran sosial yang membantu membangun dunia yang lebih baik dan damai melalui pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai budaya. Program-program ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, empatik, dan memahami orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda.

SD Tunas Unggul melakukan visi misi membentuk siswa secara spiritual pengembangan nilai-nilai islami keagamaan dan moral dalam diri siswa dapat berkontribusi pada kesehatan mental mereka. Dengan memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan yang tinggi, serta akhlak yang mulia, siswa dapat merasa lebih tenang, memiliki arah hidup yang jelas, dan memiliki nilai-nilai yang membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan harusnya lebih siap.

Statement peduli yang membantu menciptakan dunia yang lebih baik dan damai melalui pemahaman, rasa hormat antar budaya, penuh kasih sayang, dan memahami bahwa orang lain dengan perbedaan. Yayasan Tunas Unggul khususnya SD Tunas Unggul Bandung menunjukkan unsur-unsur Layanan Kesehatan Mental Siswa. Selain itu SD Tunas Unggul Bandung juga memfasilitasi sarana prasarana kebutuhan siswa untuk mengembangkan kreativitas, bakat dan perkembangan siswa

yang menyangkut ide-ide baru yang membuat siswa menjadi senang dan tenang, termasuk memiliki kontrol unit psikologi anak yaitu *Learning Support Development Center (LSDC)*. Statment membentuk siswa secara spiritual seperti dzikir, doa, dan sholat dapat membantu siswa untuk menenangkan pikiran dan jiwa. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk merenung dan melepaskan diri dari tekanan akademik dan sosial yang sering dialami di lingkungan sekolah. Keberadaan waktu khusus untuk beribadah membantu mengalihkan perhatian dari stres sehari-hari dan memberikan rasa ketenangan. Secara spiritual nilai-nilai islami mengajarkan dan membentuk siswa memiliki karakter kuat cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan lingkungan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental.

Berdasarkan analisis masalah dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis manajemen layanan kesehatan mental siswa di sekolah tersebut, bagaimana mengatasi permasalahan kasus-kasus seperti diatas. Pentingnya penelitian ini terhadap aspek kesehatan mental siswa dengan. Sehingga penelitian ini memiliki potensi menambah wawasan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan kegiatan kesehatan mental yang akan datang, dan membentuk siswa memiliki karakter kuat cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan lingkungan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental mengetahui efektivitas langkah-langkah yang digunakan akan menjadi tolak ukur untuk dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini perlu faktor-faktor kritis untuk mengefektivitaskan manajemen layanan kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islami mencakup kegiatan yang terkait. Untuk lebih spesifik rumusan masalah ini maka di rincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber daya manusia layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung?
2. Bagaimana kultur organisasi layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung?
3. Bagaimana sistem layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk identifikasi sumber daya manusia layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung.
2. Untuk identifikasi kultur organisasi layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung.
3. Untuk identifikasi sistem layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di SD Tunas Unggul Global Interactive School Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah, dan tujuan. Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara Teoritik

1. Sebagai kontribusi keilmuan dalam manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami di lembaga pendidikan.
2. Sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman ilmiah bagi peneliti dari berbagai pihak yang berkepentingan. Peneliti berikutnya akan mengeksplorasi studi ini dengan fokus pada analisis manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami, didasarkan pada pengalaman yang diperoleh.

Secara Praktis

1. Bagi kepala sekolah, guru kelas/ pengajar dan staf sekolah. Dari hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengembangkan teori maupun praktik implementasi manajemen layanan kesehatan mental berbasis nilai-nilai islami dengan peningkatan kualitas yang lebih baik bagi lembaga pendidikan.
2. Untuk peneliti. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pelajaran dan pegalaman bagi peneliti selanjutnya, baik dalam lingkup pendidikan maupun disiplin ilmu yang lebih luas.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan untuk refleksi peran pendidikan disetiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk peserta didik agar dapat mengembangkan diri mereka sendiri sebagai individu, dan juga memberikan perlindungan dari segala bentuk ancaman, sesuai dengan prinsip kemerdekaan dan filosofi bahwa pendidikan adalah sebuah pembebasan. Pembebasan ini mencakup kebebasan dari rasa takut, diskriminasi, dan politisasi. Meskipun demikian, dalam dinamika pendidikan yang terus berlangsung, masih sering kita temui pelanggaran terhadap nilai-nilai pendidikan yang mendasar.

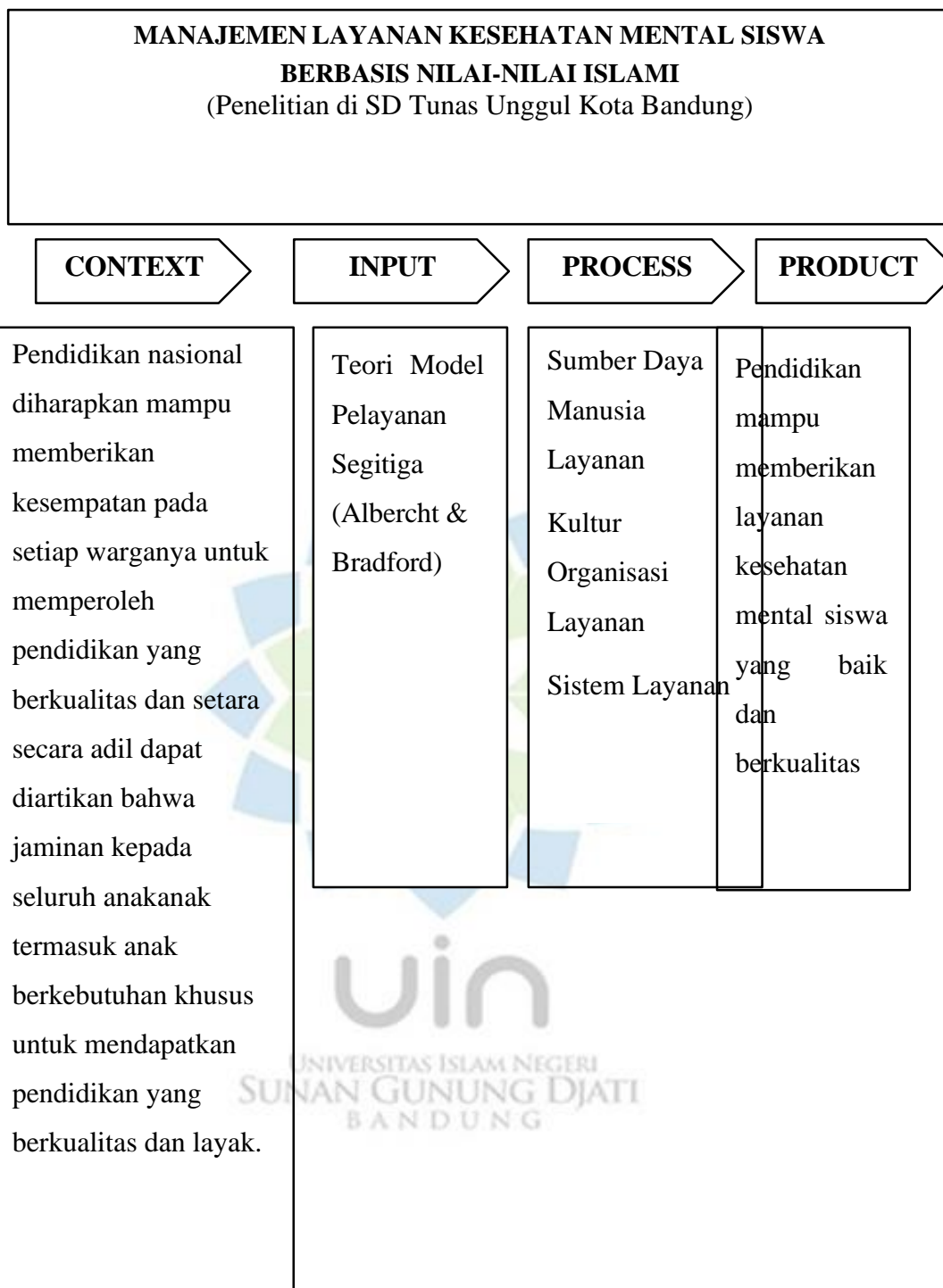
Manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami adalah suatu pendekatan meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan mental di antara siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Khususnya di SD Tunas Unggul Kota Bandung melalui nilai-nilai islami pendidikan sekolah dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tentang cara mengenali tandatanda peringatan masalah kesehatan mental, mengelola stres, dan mencari dukungan saat diperlukan.

Salah satu tujuan utama dari manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami adalah untuk mengetahui sejauh mana SD Tunas Unggul Kota Bandung memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kesehatan mental berbasis nilai-nilai islami, serta memberikan dukungan yang lebih mendalam kepada siswa mengenai masalah kesehatan mental.

Program manajemen layanan kesehatan mental siswa berbasis nilai-nilai islami bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan siswa, serta mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan mental.

Dalam penelitian ini, Model berpikir penelitian ini mengadopsi pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Sufflebeam & Guba, yang kemudian dikembangkan oleh peneliti.

Pendekatan CIPP dalam Rusdiana "Memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan sistematis dengan mempertimbangkan konteks program, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas manajemen layanan kesehatan mental serta menawarkan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut".¹³



Gambar 1.1 Model Berfikir Penelitian

Sumber: Diadopsi dari CIPP Sufflebem & Guba

Kerangka berpikir ini menjelaskan bagaimana program layanan kesehatan mental dirancang dan diimplementasikan. *Context* dari program ini adalah bahwa kegiatan layanan kesehatan mental yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di komunitas sekolah. Ini menggambarkan komitmen sekolah dalam menyediakan program yang tidak

hanya memberikan nilai tambah secara teknis tetapi juga moral dan etika.

Pada tahap *Input*, penyusunan program melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang matang menjadi pondasi utama yang diintegrasikan ke dalam setiap aspek program. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya difokuskan pada konten teknis tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pada tahap *Process* perencanaan melibatkan perancangan konten dan struktur yang selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pengorganisasian mencakup pelaksanaan dan melibatkan siswa dan semua pihak terkait untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana. Pelaksanaan program adalah implementasi langsung dari rencana manajemen layanan kesehatan mental siswa. Pengendalian adalah proses pemantauan dan evaluasi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan dilakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitasnya.

Akhirnya, produk dari keseluruhan proses ini adalah Keberhasilan Manajemen Program. Output ini mencakup penilaian terhadap efektivitas dan keberhasilan program berdasarkan sumber daya manusia, kultur organisasi, dan sistem layanan untuk memastikan bahwa manajemen layanan kesehatan mental siswa tidak hanya berhasil dari sisi teknis tetapi juga secara efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan karakter dan keterampilan siswa.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai hasil dari penelitian ilmiah ini, data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini diharapkan dapat secara menyeluruh menjawab semua permasalahan yang relevan. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan permasalahan yang serupa. Oleh karena itu, beberapa studi terdahulu yang akan dipaparkan dalam tinjauan pustaka ini meliputi:

1. Penelitian Nuzulul Kusuma Putri dkk (2023)

Nuzulul Kusuma dkk melakukan penelitian dalam jurnal tahun 2023 berjudul *Inisiasi Manajemen Kesehatan Mental Pada Sekolah Berbasis Pesantren (2023)*¹². Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola layanan

¹² Nuzulul Kusuma Putri dkk. *Inisiasi Manajemen Kesehatan Mental Pada Sekolah Berbasis Pesantren*. *Jurnal Masyarakat Mandiri* 7:1 (2023). 3

kesehatan jiwa di Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Al Amin, serta meningkatkan kesadaran siswa tentang perilaku di sekolah yang berpotensi memicu masalah kesehatan mental. Melalui konsep pendampingan, tim pengabdian masyarakat membantu mitra untuk secara mandiri mengidentifikasi masalah kesehatan mental dan menetapkan intervensi yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Poskestren berhasil mengelola kesehatan mental secara mandiri melalui proses pengabdian masyarakat, mencapai keberhasilan 100% dalam setiap tahapan dan melampaui target hingga 145% pada tahap pengiriman. Instrumen yang digunakan dalam pendampingan juga membantu Poskestren dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi kesehatan mental. Program pengabdian masyarakat ini berhasil merumuskan penyesuaian yang diperlukan untuk memulai manajemen kesehatan jiwa berbasis pesantren. Selama pandemi COVID19, kesehatan mental remaja membutuhkan perhatian lebih. Sekolah didorong untuk aktif dalam memonitor kesehatan mental remaja. Namun, upaya Poskestren sebagai layanan kesehatan berbasis sekolah cenderung lebih fokus pada perawatan kesehatan fisik daripada kesehatan mental. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan

2. Penelitian Jalim Muslim (2020)

Jalim Muslim melakukan penelitian disertasi tahun 2020 berjudul Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif AlQur'an"(2020)¹³. Penelitian ini mengusulkan pendekatan pendidikan kesehatan mental melalui perspektif AlQur'an dengan menerapkan berbagai metode seperti pengalaman keagamaan, pembiasaan, pendekatan emosional, keteladanan, serta penerapan komunikasi, media, dan metode psikoterapi dalam pembelajaran berbasis AlQur'an seperti psikoterapi melalui membaca AlQur'an, shalat, puasa, ibadah haji, zikir, dan doa. Metode penelitian yang digunakan oleh Jalim adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kajian literatur mengenai pendidikan kesehatan mental bagi ABK dalam perspektif AlQur'an, Jalim menyimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif AlQur'an bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik, sementara kesehatan mental terkait dengan karakter kepribadian yang baik dan perilaku yang positif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Jalim dalam hal fokus pada

¹³ Jalim Muslim, *Pendidikan Kesehatan Mental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif AlQur'an*, (Disertasi) (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020)

pendidikan kesehatan mental, namun berbeda dalam pendekatannya. Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kesehatan mental, termasuk perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan strategi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental, serta peran pendidikan dalam proses ini.

3. Penelitian Zaenal Arifin dkk (2022)

Zaenal Arifin dkk melakukan penelitian jurnal tahun 2022 yang berjudul Pendidikan dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam (2020).¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan edukasi tentang kesehatan mental dari perspektif Islam kepada remaja di Masjid Nurul Hikmah. Metode pengabdian masyarakat ini melibatkan penyuluhan melalui ceramah dan distribusi leaflet yang berisi materi edukasi kepada anggota komunitas ikatan remaja Masjid Nurul Hikmah di Dusun Jenebin, Desa Purwadana, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. Sasaran kegiatan ini adalah remaja yang tergabung dalam ikatan remaja Masjid Nurul Hikmah. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan dampak positif terhadap remaja, khususnya anggota ikatan remaja Masjid Nurul Hikmah, dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai konsep dan ruang lingkup kesehatan mental remaja.

4. Penelitian Agnes Dian Angi Winei dkk (2023)

Agnes Angi Dian Winei dkk melakukan analisis studi literatur dalam artikel ilmiah tahun 2023 berjudul Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa (2023).¹⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar dan kesehatan mental siswa dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Mereka menggunakan berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, artikel, dan publikasi lainnya sebagai dasar analisis. Dengan memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan sekolah, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan akademik, penelitian ini mengevaluasi bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar dan kesehatan mental siswa. Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memiliki dampak positif pada prestasi akademik dan

¹⁴ Zaenal Arifin dkk. 'Pendidikan dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Dalam Prespektif Islam.' *Jurnal Abdi MOESTOPO* 5:2 (2022). 188

¹⁵ Agnes Angi Dian Winei dkk. "Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa". *Journal on Education* 6:1 (2023) 318

kesejahteraan mental siswa. Lingkungan fisik yang nyaman dan aman, interaksi sosial yang positif dan inklusif, serta pendekatan akademik yang mendukung dan memotivasi siswa, semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan kesehatan mental siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kualitas lingkungan sekolah harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan siswa.

5. Penelitian Veronica Puspaningtyas (2018)

Veronica Puspaningtyas, dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Pelayanan Kesehatan Mental Jiwa Anak Dan Remaja Oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang",¹⁶ bertujuan untuk memahami bagaimana proses manajemen pelayanan kesehatan jiwa anak dan remaja di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana peneliti menggambarkan dan menjelaskan situasi lapangan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan kesehatan jiwa anak dan remaja di Kota Tangerang dinilai belum optimal karena terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Meskipun fokus penelitian ini sebagian serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica, yang juga mengkaji manajemen layanan kesehatan mental, perbedaannya terletak pada penekanan pada pengembangan layanan kesehatan mental untuk siswa dalam penelitian saat ini, sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada evaluasi manajemen layanan kesehatan mental yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Layanan

Manajemen layanan adalah kombinasi dari dua konsep, yaitu manajemen dan layanan. Menurut Hasibuan, manajemen didefinisikan sebagai ilmu dan seni dalam mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan manajemen modern tidak dapat dipisahkan dari revolusi industri yang dimulai pada awal tahun 1790. Sebelumnya, struktur ekonomi masih sangat sederhana, dengan produksi yang

¹⁶ Veronica Puspaningtyas, *Manajemen Pelayanan Kesehatan Mental Jiwa Anak dan Remaja Oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang*, (Skripsi) (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2018)

dilakukan secara manual atau menggunakan mesin yang sangat dasar. Revolusi industri membawa perubahan besar, menghasilkan produksi dan konsumsi berbagai jenis barang serta mengembangkan teknik distribusi untuk mencapai konsumen di berbagai daerah. Kemudian muncul konsep "Scientific Management." Kini, bisnis tidak hanya melibatkan perencanaan dan pengorganisasian untuk mencapai efisiensi, tetapi juga mencakup tanggung jawab pengusaha terhadap karyawan dan masyarakat secara umum.

Pada abad ke-20, manajemen bisnis berkembang menjadi bidang pengetahuan profesional. Hal ini terlihat dari adanya perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan tentang berbagai aspek manajemen dan melatih mahasiswa untuk menjadi profesional di berbagai bidang manajemen. Dengan adanya spesialisasi dalam manajemen profesional, telah terjadi pemisahan antara pemilik dan manajer serta perkembangan etika manajer di berbagai bidang¹⁷.

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah suatu kondisi kejiwaan atau psikologis yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang timbul baik dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Kesehatan mental mencakup cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak secara efisien dan efektif dalam menghadapi tantangan serta tekanan hidup sehari-hari.¹⁸ Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjalani hidup dengan cara yang sehat dan produktif, sehingga mampu menghadapi berbagai stres dan kesulitan yang muncul dalam kehidupan. Dengan kesehatan mental yang baik, seseorang dapat mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang kesehatan mental. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang memahami konsep ini, namun setelah intervensi, lebih banyak siswa yang mampu menjelaskan atau mengidentifikasi dengan benar. Hal ini menandakan pentingnya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mental, yang akan sangat berpengaruh pada masa

¹⁷ Burhanidin, Rahmat dan Fauziyah "Manajemen dan Eksekutif" *Jurnal Manajemen* 3:2 Oktober (2019) 52

¹⁸ Faisal, Putri. "Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama di Aceh Besar Pada Masa Pandemi" (Aceh: *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, 2021) 7:1 67

depan generasi muda.

Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pemahaman siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental juga meningkat secara substansial setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam menyampaikan informasi tentang faktor-faktor tersebut kepada siswa. Peningkatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu mempromosikan kesejahteraan psikologis dan melindungi remaja dari pengalaman buruk serta faktor risiko yang dapat mempengaruhi potensi mereka, yang penting untuk kesejahteraan fisik dan mental mereka di masa depan.

Dampak buruk kesehatan mental yang tidak terjaga. Walaupun pengetahuan siswa mengenai dampak buruk dari kesehatan mental yang tidak terjaga sudah baik sebelum intervensi, terdapat peningkatan signifikan setelahnya. Ini menunjukkan bahwa intervensi membantu siswa memahami lebih dalam tentang konsekuensi negatif dari ketidakstabilan mental, seperti rendahnya pencapaian pendidikan, putus sekolah, gangguan hubungan sosial, serta peningkatan risiko penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental, dan bunuh diri.

Menjaga kesehatan mental pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan mental meningkat pesat setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa materi mengenai langkah-langkah menjaga kesehatan mental disampaikan dengan jelas dan efektif. Siswa kini lebih memahami cara mengatasi kecemasan berlebihan, menciptakan kegiatan untuk mengurangi rasa bosan, meningkatkan prestasi untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri, selalu terlibat dalam aktivitas positif, dan membangun dukungan sosial dengan teman sebaya

Manfaat menjaga kesehatan mental pemahaman siswa mengenai manfaat menjaga kesehatan mental juga meningkat secara signifikan setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin sadar akan pentingnya merawat kesehatan mental mereka untuk memperoleh manfaat yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang lebih fokus pada kesehatan fisik dibandingkan kesehatan mental, padahal kesehatan mental juga mempengaruhi kesehatan fisik. Stres akibat masalah yang tidak diatasi dapat menyebabkan gangguan kesehatan karena pikiran yang tidak tenang.